

Pelatihan Membatik Menjadi Souvenir Khas Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Kubu Gadang

Hendra¹

Ferawati²

Ahmad Akmal³

Sumadi⁴

Sri Sundari⁵

Hal | 60

Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan, Kelurahan Guguk Malintang Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

doankhendra7@gmail.com, ferawatirz@gmail.com, ahmadakmal62@gmail.com,
Sumadibagong64@gmail.com, srisundari1960@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan membatik yang dilaksanakan di desa wisata Kubu Gadang ditujukan untuk membantu menciptakan produk souvenir khas Kubu Gadang. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian dari ISI Padangpanjang yang ditujukan terhadap kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang. Pokdarwis Kubu Gadang merupakan pengelola desa wisata yang turut berkontribusi untuk mengembangkan kepariwisataan di Kubu Gadang. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di balai pemuda Kubu Gadang dan proses pelatihan dilaksanakan dengan metode demonstrasi yang kemudian diikuti oleh peserta. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan berbagai bentuk produk souvenir berbahan batik bagi wisatawan yang datang ke Kubu Gadang. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini berupa syal batik, sapu tangan batik, kain panjang dan ada juga berbentuk deta yang merupakan salah satu kelengkapan pakaian pria di Minangkabau. Motif batik yang diterapkan adalah motif tradisional Minangkabau yang dipadukan dengan motif bertemakan khas Kubu Gadang seperti silek lanyah dan makan bajamba. Dari kegiatan ini diharapkan akan menjadi cikal bakal lahirnya souvenir batik khas Kubu Gadang yang bisa ditawarkan ke wisatawan yang datang.

Kata Kunci : Pelatihan, Membatik, Desa Wisata, Kreativitas

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 20/11/24	Review : 15/02/25	Terbit : 18/06/25
-------------------	-------------------	-------------------

PENDAHULUAN

Desa wisata Kubu Gadang merupakan salah satu desa wisata yang sedang mengalami perkembangan yang signifikan. Hal sudah dimulai semenjak beberapa waktu yang lalu desa wisata ini menerima penghargaan sebagai nominasi Desa Wisata Terbaik di ajang Anugerah desa wisata yang dilaksanakan oleh kementerian Pariwisata. Salah satu daya tarik yang ada di Kubu Gadang adalah atraksi silek lanyah yang merupakan daya tarik andalan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Desa wisata Kubu Gadang merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan kreativitas tanpa batas dalam melihat peluang dan potensi wilayah. Hal ini karena Kubu Gadang tidak memiliki anugerah berupa keindahan alam yang tercipta secara alami atau juga artefak budaya yang mengakibatkannya ramai dikunjungi oleh wisatawan. Kubu Gadang lahir dan berkembang menjadi desa wisata yang ramai dikunjungi, merupakan bentuk kreativitas dari pengelolanya untuk menyajikan atraksi budaya yang belum ada sebelumnya. Atraksi tersebut tentunya menjadi sesuatu yang unik yang sebenarnya berasal dari kegiatan dan rutinitas masyarakat tempo dulu yang

melakukan kegiatan bersilat ketika akan mengolah sawah kembali.



Gambar 1. Atraksi silek lanyah yang menjadi andalan di Kubu Gadang (Pokdarwis, 2023)

Selain itu desa wisata Kubu Gadang juga memiliki daya tarik budaya seperti makan bajamba dan pasar digital yang dikembangkan sebagai upaya menarik minat konsumen. Sebagai desa wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai wilayah baik dalam ataupun luar negeri, Kubu Gadang masih belum memaksimalkan potensi wisata yang ada tersebut. Salah satu sisi yang belum dioptimalkan tersebut adalah bagaimana masyarakatnya bisa menghasilkan souvenir wisata yang dibuat oleh masyarakatnya sendiri.

Pengembangan souvenir sangat penting bagi desa wisata untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, mempromosikan budaya lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya

menciptakan souvenir yang unik dan berbahan lokal. Di Kubu Gadang, pelatihan merajut telah dilaksanakan untuk menghasilkan souvenir khas seperti masker dan aksesoris, dengan menggunakan teknik yang membutuhkan peralatan minimal dan dapat dilakukan di mana saja (Ferawati et al. 2021). Demikian pula, Desa Puspo Ardhi mengidentifikasi sumber daya lokal seperti bambu dan rempah-rempah untuk produksi souvenir, dengan menekankan partisipasi masyarakat dan manfaat ekonomi (Wijayanti 2019). Di Bali, souvenir memainkan peran penting dalam industri pariwisata, memberikan keuntungan materiil bagi masyarakat lokal (Sumardiana and Trisdyaningrum 2020). Desa Kamang Mudiak mengadopsi pendekatan Human Centered Design untuk mengembangkan souvenir bertema Minangkabau, dengan mendirikan pusat pelatihan dan galeri guna mendukung kewirausahaan lokal dalam produksi souvenir (Khairani et al. 2020). Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan potensi besar pengembangan souvenir dalam meningkatkan pengalaman wisata dan perekonomian lokal.

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan desa wisata yang aktif dalam

berkegiatan dan sering dikunjungi oleh wisatawan. Bagi wisatawan yang datang mereka bisa melaksanakan reservasi terlebih dahulu untuk menikmati berbagai paket wisata yang ditawarkan. Wisatawan akan menikmati suguhan atraksi yang ditawarkan dan juga bisa menginap di berbagai penginapan yang disediakan oleh masyarakatnya.

Pariwisata di Kubu Gadang telah membawa dampak sosial budaya yang bersifat positif maupun negatif, termasuk meningkatnya pelestarian budaya dan munculnya konflik dalam masyarakat (Sari 2024). Permainan tradisional terbukti efektif dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara ke Kubu Gadang (Fajrila and Sepdanius 2020). Desa ini menerapkan strategi pengembangan 4A+1C, yang menekankan pada daya tarik wisata, amenities (fasilitas pendukung), aksesibilitas, layanan tambahan (ancillary services), dan keterlibatan komunitas (Marshesa and Yulianda 2021). Dalam konteks serupa, pentingnya pengembangan souvenir unik dan kuliner lokal juga disoroti sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya di kawasan wisata seperti Bukit Lawang (Chairina et al. 2023). Kajian-kajian ini

menegaskan adanya keterkaitan yang kompleks antara pengembangan pariwisata, budaya lokal, dan keterlibatan masyarakat dalam pariwisata pedesaan di Indonesia.

Dari berbagai aktivitas tersebut, ada satu hal yang belum bisa dimaksimalkan oleh pengelola wisata yaitu dengan belum adanya produk souvenir khas Kubu Gadang yang menjadi andalan untuk ditawarkan ke wisatawan yang datang. Ketiadaan souvenir itu diakui oleh Yuliza selaku Pengelola Kelompok Sadar Wisata Kubu Gadang, yang menyatakan bahwa mereka terlalu sibuk dengan persiapan atraksi budaya, namun belum melakukan upaya kongkrit terkait menyiapkan souvenir bagi wisatawan yang datang yang diproduksi langsung oleh masyarakat sekitar.

Alhasil setiap ada iven budaya atau bahkan kunjungan dari tamu tamu penting, pengelola Pokdarwis akan memesan souvenir seperti deta atau juga syal batik ke pengrajin batik yang ada di tempat lain. Hal ini tentunya sangat di sayangkan karena souvenir juga bisa menjadi salah satu pemasukan yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat di Kubu Gadang

terutama Pokdarwis Kubu Gadang adalah mereka belum memiliki produk cendramata khas Kubu Gadang. Selama ini ada beberapa anggota masyarakat yang menjual produk anyaman bambu, namun produk tersebut tidak memiliki karakteristik khas kubu gadang. Semangat dan keinginan masyarakat untuk maju disertai dengan kreativitas yang mereka miliki menjadi modal utama dalam menyukseskan kegiatan pelatihan membatik ini.

Dalam kegiatan ini ada tiga bidang utama yang menjadi sasaran yang akan diterapkan di masyarakat. Yang pertama adalah pelatihan membatik yang merupakan cabang utama dari ilmu kriya. Pelatihan membatik ditujukan untuk mengasah kemampuan mitra dalam menghasilkan produk batik dengan teknik dan keilmuan yang tepat. Yang kedua adalah pengembangan desain batik berbasis kearifan lokal yang mana hal ini membutuhkan dasar ilmu desain. Untuk menghasilkan desain motif batik khas kubu gadang, perlu dilakukan eksplorasi dan pengamatan terkait karakteristik budaya, dan lingkungan dari Kubu Gadang itu sendiri. Ikon budaya dan tradisi yang ada tersebut nantinya akan di implementasikan ke desain 2 dimensi dan

menjadi motif batik khas Kubu Gadang. Yang ketiga adalah pemasaran produk yang menerapkan prinsip digital marketing yaitu proses pemasaran maupun promosi suatu brand, produk, maupun jasa yang dilakukan melalui media digital dan membutuhkan jaringan internet dalam kegiatannya. Untuk efektifitas dalam membantu mempromosikan produk souvenir yang dihasilkan, maka pemanfaatan media online seperti marketplace yang ada, sangat diperlukan.

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) memegang peran penting dalam mengelola dan mempromosikan pariwisata lokal (Putrawan and Ardana 2019). Untuk meningkatkan penawaran wisata, berbagai program pelatihan telah dilaksanakan, termasuk teknik merajut untuk menciptakan souvenir unik (Ferawati et al., 2021), pembuatan komik untuk keperluan branding (Fadhli and Hidayat 2022), serta pelatihan pemandu wisata lokal (Umam et al., 2020). Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, mengembangkan keterampilan, dan menciptakan produk-produk khas yang mencerminkan budaya lokal. Tantangan yang dihadapi Pokdarwis meliputi koordinasi antar pemangku

kepentingan, keterbatasan fasilitas, dan kebutuhan akan strategi branding yang efektif (Fadhli and Hidayat 2022; Putrawan and Ardana 2019). Pokdarwis Kubu gadang selama ini hanya berkegiatan ketika ada even tertentu atau berkumpul untuk menjual produk yang dititipkan oleh pedagang sekitar.

Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum memiliki produk cenderamata khas Kubu Gadang dan juga belum memiliki ide mengenai jenis cenderamata yang akan dibuat, disebabkan oleh keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang disayangkan, mengingat potensi wisata dan tingkat kunjungan wisatawan ke Kubu Gadang tergolong tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari pihak akademisi untuk membantu mencari solusi agar Pokdarwis Kubu Gadang dapat menghasilkan cenderamata khas yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Kehadiran produk cenderamata yang dibuat oleh masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan serta pengembangan keterampilan masyarakat setempat.

METODE

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan membatik di desa Wisata Kubu gadang dibuat pentahapan sebagai berikut :

- a) Sosialisasi ke mitra terkait potensi Desa Wisata Kubu Gadang yang banyak dikunjungi, harus diimbangi dengan penyediaan souvenir khas Kubu Gadang agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya.
- b) Eksplorasi bentuk visual yang akan dijadikan motif khas Kubu Gadang, bisa jadi dari atraksi budaya seperti silek lanyah, makan bajamba, tradisi menanam padi di sawah dan berbagai iven menarik yang bisa divisualkan dalam bentuk rancangan motif batik khas Kubu Gadang. Hasil ekplorasi ini nantinya di coba diaplikasikan menjadi ornamen dengan komposisi seimbang dan menarik.
- c) Membuat contoh produk batik sebagai prototype yang sudah menggunakan motif khas Kubu gadang sesuai dengan yang disepakati dengan tim dan mitra.
- d) Penjelasan proses membatik mulai dari bahan dan peralatan yang

digunakan serta tahapan yang dilalui.

- e) Demonstrasi tahapan membatik mulai dari memindahkan desain ke kain, mencanting, mewarnai, melorod dan mengangin-anginkan kain batik dihadapan seluruh peserta.
- f) Peserta mulai mencoba membatik dari memindahkan desain, mencanting, mewarnai, ngelorod dan mengangin-anginkan kain batik. Setiap tahapan tersebut peserta didampingi agar setiap kendala yang dihadapi bisa diatasi segera. Selama proses tahapan membatik dilakukan diskusi dan menjelaskan tahapan tersebut dan fungsinya. Dalam proses mewarnai, juga dijelaskan bagaimana mengaduk warna dan karakteristik bahan pewarna batik yang dipakai yaitu naphthol dan indigosol.
- g) Setelah selesai mewarnai langsung melorod dan mengangin-anginkan agar kcepat kering
- h) Pengembangan bentuk produk yang dihasilkan, bukan hanya sekedar kain bati saja, namun juga

membuat baju, syal, deta dan produk lainnya.

- i) Setelah menyelesaikan pembuatan produk maka dilakukan evaluasi kegiatan untuk melihat kekurangan yang ada sehingga peserta pelatihan lebih memahami proses pembuatan produk batik. Evaluasi kegiatan juga bertujuan untuk semakin menguatkan strategi pemasaran produk baik secara online dan juga offline. Penamaan produk sebagai media branding juga perlu dilakukan agar lebih mudah diingat oleh konsumen.

Melakukan diskusi bersama dan menanamkan kesadaran terkait dengan pentingnya membuat cendramata khas Kubu Gadang dikarenakan potensi wisata yang sangat menjanjikan. Mitra pengabdian juga sangat antusias menanggapi rencana kegiatan pengabdian ini. Partisipasi mitra ditunjukkan dengan :

- a. Menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan membuat batik.
- b. Menyediakan peserta, membatasi jumlah peserta dan ikut memilih peserta yang memiliki bakat/ minat.

- c. Mengurus perizinan ke penggunaan tempat dan menyediakan dana kontribusi Rp. 500.000 untuk mendukung kegiatan ini.

Setelah kegiatan ini selesai, perlu dipelajari bagaimana respon konsumen, dan juga jika ada keluhan dari konsumen harus segera ditanggapi. Masukan dari konsumen juga perlu dipertimbangkan untuk pengembangan kedepannya. Pembuatan kotak saran di Toko/gallery penjualan produk juga diperlukan untuk menangkap keluhan yang ada. Selain itu sebagai bentuk dukungan dari kampus, maka secara berkala akan dikirim mahasiswa ke tempat mitra untuk melakukan praktek bersama mata kuliah batik dan ornamen, serta berdiskusi mengenai pengembangan desain motif batik khas kubu gadang yang diterapkan. Pencarian visual ikonik khas kubu gadang perlu dilanjutkan secara berkala sehingga akan tercipta motif baru yang semakin diminati oleh konsumen. Pemilihan warna yang tepat dan juga pengembangan fungsi produk yang dihasilkan terus dilakukan agar konsumen tidak bosan.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, maka tim penelitian terdiri dari tiga orang dosen dan dua orang mahasiswa. Ketua tim bertugas mengelola

pelaksanaan kegiatan dari awal sampai akhir, terutama terkait dengan pencarian karakter visual yang bisa merepresentasikan desa wisata Kubu Gadang. Selain itu ketua juga bertanggungjawab untuk memenuhi luaran penelitian. Anggota 1 yang memiliki latar belakang ilmu kriya, bertugas mengelola pelaksanaan kegiatan membatik dari awal sampai akhir. Anggota 2 yang memiliki latar belakang keilmuan Desain komunikasi Visual, bertugas merancang dan menerapkan desain yang didasarkan dari kearifan lokal Kubu Gadang itu sendiri. Elemen visual yang dirancang sesuai dengan karakter Kubu Gadang dan menerapkannya ke media batik. Selain itu anggota dua juga bertugas membantu pemasaran produk melalui media sosial dan marketplace yang ada, membuat akun, desain platform medsos dengan menarik dan juga mengajarkan peserta cara membuat akun medsos serta marketplace nya. Selanjutnya ada dua orang mahasiswa yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan membatik dan juga dokumentasi dilapangan. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini bisa menjadikan pelatihan membatik ini sebagai tugas dalam dua (2) matakuliah yaitu mata

kuliah kriya tekstil batik sebanyak 4 SKS dan matakuliah ornamen nusantara sebanyak 3 SKS. Kompetensi akhir yang diminta dari dua mata kuliah tersebut sangat relevan dan dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan membatik ini.

Hal | 67

PEMBAHASAN

Produk teknologi dan Inovasi (hard dan soft)

Dari pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa upaya memberikan inovasi kepada masyarakat. Inovasi yang diberikan adalah dari segi upaya mengembangkan kerajinan batik yang ada di masyarakat. Kegiatan membatik sebenarnya bisa menjadi produk unggulan di Kubu Gadang. Hal tersebut karena produk batik sering diberikan dalam bentuk syal dan deta kepada tamu khusus dari pemerintahan yang datang ke Kubu Gadang.

Berangkat dari hal tersebut tentunya kerajinan batik sangat strategis dikembangkan sebagai produk cendramata khas Kubu Gadang. Produk yang dihasilkan tersebut nantinya bisa dikembangkan menjadi berbagai produk turunan batik seperti syal batik, sajadah batik dan, deta dan berbagai bentuk produk kerajinan batik lainnya.

Penerapan teknologi dan inovasi kepada masyarakat

Teknologi yang diterapkan ke masyarakat adalah penggunaan canting dalam kegiatan membatik. Peralatan canting dan kelengkapan membatik lainnya tentunya hal yang baru bagi masyarakat Kubu Gadang. Dalam kegiatan ini mereka dikenalkan dengan seluruh alat dan bahan untuk proses membatik. Selain itu masyarakat juga dikenalkan dengan tahapan membatik.

Kelompok sadar wisata Kubu Gadang yang dalam kesempatan ini menjadi peserta, tentunya sangat menanti pelatihan membatik ini. Mereka ingin bisa menghasilkan berbagai produk batik sendiri untuk nantinya di jual ke wisatawan yang datang. Karena selama ini mereka hanya membeli batik dari pengrajin batik untuk diberikan kepada tamu yang datang. Karena keterbatasan ruangan dan kesibukan dari anggota, maka peserta membatik dibatasi menjadi 12 orang saja yang semuanya berasal dari anggota tetap Pokdarwis Kubu Gadang.

Impact (kebermanfaatan dan Produktivitas)

Pelatihan membatik didesa wisata Kubu Gadang ini sangat menjanjikan bagi

peningkatan pendapatan masyarakat Kubu Gadang dari segi penjualan souvenir. Produk batik bisa dikembangkan menjadi berbagai macam bentuk kain batik yang bernilai jual tinggi. Produk batik sudah menjadi souvenir yang diberikan untuk tamu pentimng yang berkunjung ke Kubu Gadang. Mentrei Parekraf Sandiaga Unoo yang datang beserta rombongan dihadiahi dengan syal dan deta batik yang menjadi souvenir khas Minangkabau.

Selain itu dengan adanya keterampilan membuat produk batik, bisa menjadi branding tersendiri untuk desa wisata kubu gadang dalam mempromosikan daya tarik wisatanya. Atraksi budaya yang ditampilkan di Kubu Gadang bisa divisualisasikan dalam bentuk motif batik yang menarik sehingga menjadi cirikhas batik Kubu Gadang. Selain itu pembuatan motif dengan visual burung Kuau Raja yang menjadi fauna khas Sumatera Barat tentunya akan meningkatkan promosi Sumatera Barat secara umum.

Pelatihan pembuatan label produk ikan bilih sebagai strategi pemasaran kuliner etnik minang ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok ibu rumah tangga dalam mengelola dan memasarkan produk ikan bilih secara

profesional. Label produk tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan informasi penting kepada konsumen, seperti asal produk, keunikan, dan nilai budaya yang melekat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam pembuatan label, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai peran strategis label dalam pemasaran produk kuliner etnik yang sarat dengan nilai budaya lokal.



Gambar 2. Syal dan Deta yang dipakai MenParekraf Sandiaga Uno (Pokdarwis Kubu gadang)

PENUTUP

Pelatihan membatik yang dilaksanakan di Desa Wisata Kubu Gadang telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan keterampilan masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis, dalam menghasilkan produk cenderamata

berbasis batik yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Melalui proses pelatihan yang terstruktur, mulai dari sosialisasi, eksplorasi motif, praktik membatik, hingga pengembangan produk dan strategi pemasaran, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis membatik, tetapi juga pemahaman mengenai pentingnya identitas lokal dalam setiap produk yang dihasilkan.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kehadiran akademisi dapat menjadi penggerak dalam menumbuhkan kreativitas masyarakat melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Souvenir batik yang dihasilkan menjadi tidak sekadar produk ekonomi, tetapi juga representasi budaya Kubu Gadang yang unik dan potensial untuk dipromosikan secara luas kepada wisatawan. Ke depan, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan, baik dari segi pengembangan desain, produksi, maupun strategi pemasaran digital, agar produk-produk batik khas Kubu Gadang mampu bersaing dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Diharapkan kegiatan ini menjadi awal dari lahirnya industri kreatif berbasis kearifan lokal yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Wisata Kubu Gadang.

Pelatihan membatik yang dilaksanakan di Desa Wisata Kubu Gadang telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan keterampilan masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis, dalam menghasilkan produk cenderamata berbasis batik yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Melalui proses pelatihan yang terstruktur, mulai dari sosialisasi, eksplorasi motif, praktik membatik, hingga pengembangan produk dan strategi pemasaran, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis membatik, tetapi juga pemahaman mengenai pentingnya identitas lokal dalam setiap produk yang dihasilkan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kehadiran akademisi dapat menjadi penggerak dalam menumbuhkan kreativitas masyarakat melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Souvenir batik yang dihasilkan menjadi tidak sekadar produk ekonomi, tetapi juga representasi budaya Kubu Gadang yang unik dan potensial untuk dipromosikan secara luas kepada wisatawan. Ke depan, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan, baik dari segi pengembangan desain, produksi, maupun strategi pemasaran digital, agar produk-produk batik khas Kubu Gadang mampu bersaing dan

memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Diharapkan kegiatan ini menjadi awal dari lahirnya industri kreatif berbasis kearifan lokal yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Wisata Kubu Gadang.

Hal | 70

DAFTAR PUSTAKA

- Chairina, Chairina, Ismayani Ismayani, Muhammad Sahid, Anto Tulim, Ridwan Nasution, and Rini Rini. 2023. "Sosialisasi Pentingnya Mengadakan Souvenir Dan Kuliner Ciri Khas Kawasan Wisata Di Bukit Lawang." *Journal Liaison Academia and Society* 3(2):55–61. doi:10.58939/jlas.v3i2.563.
- Fadhli, Muhammad, and Taufik Hidayat. 2022. "Pelatihan Pembuatan Komik Untuk Pengembangan Branding Desa Wisata Kubu Gadang." *Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry* 1(2):61. doi:10.26887/jtsti.v1i2.3662.
- Fajrila, Fajar, and Endang Sepdanius. 2020. "STUDI PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI WISATA MINAT KHUSUS DI DESA WISATA KUBU GADANG KOTA PADANG PANJANG."
- Ferawati, Ferawati Ferawati, Rajudin Rajudin, Hendra Hendra, and Ahmad Akmal. 2021. "PELATIHAN RAJUT UNTUK SOUVENIR DI DESA WISATA KUBU GADANG."
- Khairani, Khairani, Sri Mariya, Sri Kandi Putri, and Dilla Angraina. 2020. "Pengembangan Souvenir Wisata Minangkabau Berbasis Human Centered Design Di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal*

Suluah Komunitas 1(2):52.
doi:10.24036/00971108.

Marshesa, Nury Ance, and Harry Yulianda.
2021. "Strategi Pengembangan Desa
Wisata Kubu Gadang Sebagai Salah Satu
Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat."
I-Tourism: Jurnal Pariwisata Syariah
1(1):43. doi:10.31958/i-
tourism.v1i1.4631.

Hal | 71

Putrawan, Putu G. E., and Dewa Made Joni
Ardana. 2019. "PERAN KELOMPOK
SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA
MUNDUK KECAMATAN BANJAR
KABUPATEN BULELENG."

Sari, Rini Eka. 2024. "DAMPAK SOSIAL
BUDAYA PARIWISATA DI DESA WISATA
KUBU GADANG PADANG PANJANG
SUMATERA BARAT." *Jurnal Pariwisata*
11(2):99–113.
doi:10.31294/par.v11i2.21847.

Sumardiana, I. Putu Gede Padma, and Ni Luh
Putu Trisdyani. 2020. "SOUVENIR BAGI
WISATAWAN BALI." *WIDYANATYA*
2(01):32–38.
doi:10.32795/widyanatya.v2i01.624.

Wijayanti, Ani. 2019. "Souvenir Development
Based OnLocal Wisdom and Community
Participation in Puspo Ardhi Tourism
Village." *Jurnal Hospitaliti Dan
Pariwisata* 2(2).
doi:10.35729/jhp.v2i2.24.